

DAKWAH MASA KINI (Peran Tehnologi Dan Hilangnya Sebuah Keteladanan)

Oleh : Khoirun Nisa', S.S., M. Pd.¹

Abtrak

Dakwah Islamiyah adalah pendidikan, dan pendidikan sebenarnya itu dengan prilaku yang baik. Keteladanan adalah suatu hal yang tak sama dengan yang lain dalam hal pengaruh pada diri manusia. Hal itu dapat dikatakan bahwa manusia pada dasarnya lebih cenderung kepada fitranya, jika ada keteladanan yang baik di depannya maka ia lebih merindukannya dan pada gilirannya ia akan mencontohnya. Pertanyaannya pada saat ini ialah "apakah kita sudah kehilangan keteladanan yang baik dalam kehidupannya kita?!" saya kira semua kita akan berteriak gemuruh "ya!". Kita hari ini bukan saja kehilangan keteladanan itu tetapi kita telah kehilangan standar yang shahih sebuah keteladanan. Bagi mereka yang punya optimisme tinggi bahwa kesuksesan itu tak celah, maka keteladanan adalah orang yang sukses dalam segala bidang baik ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya.

Kata Kunci : Dakwah, Masa Kini, Tehnologi, Keteladanan

Pengantar

Muslim hari ini kata Malik Ibn Nabi: hidup dalam dua unsur keterpisahan—unsur *Rohani* dan unsur sosial. Yaitu, yang prinsip dan kehidupan. keterpisahan itu tentunya merobek pribadi muslim jadi dua bagian: pertama, sebagian mereka berperilaku atau *suluk*-nya dibentuk dalam masjid, dan kedua prilakunya dibentuk di jalanan. Kata kata penkhutbah yang disampaikan dari mimbar itu meski merontokkan hati hadirin, tapi tak memberikan kesan di jalanan. Dan kita jarang melihat salah satu *hadirin-hadhirat* meneteskan airmata saat shalat setelah mendengarkan isi khutbahnya. Lanjut Malik Ibn Nabi: pengaruh shalat masih saja tertinggal di dalam masjid tak mempengaruhinya di jalanan. Kadang kita sendiri melihat pen-kutbah masjid pun tak jarang *ogal-ogalan* di jalanan. Seakan-akan sikap dan prilaku kita semua menampik ayat yang akrab itu: sungguh shalat itu mencegah hal-ihwal yang keji dan munkar.

Kadang kita sepakat apa yang dikatakan Malik Ibn Nabi dalam meidentifikasi masalah, maka kita dapat melihat dengan gamblang sebabnya, jika kita merujuk pada perbedaan prespektif mengenai fungsi masjid dan jalanan. Media perlindungan di jalanan telah hilang: polisi,

¹ Penulis adalah dosen tetap Pendidikan Bahasa Arab (PBA) pada Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan.

padahal dia adalah pendakwah² di jalanan yang menjalankan tugasnya "*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*". Barangkali para juru dakwah tak menjalankan kewajibannya dengan maksimal sebabnya adalah perilaku bentukan masjid tak mempengaruhi perilaku di jalan.

Kita masih tak percaya, bahwa kini kita telah kehilangan pendakwah yang sukses, kita hanya saja tak punya pemahaman yang shahih atas apa yang harus menjadi tugas seorang pendakwah. Oleh sebabnya kita masih saja membatasi pemahaman bahwa pendakwah aktifitasnya hanya di masjid, dan masjid hanya untuk shalat saja, jika demikian sama artinya umat tanpa masjid dan masjid tanpa umat. Dan faktanya, ada ribuan masjid tapi pintunya tertutup³. Ia, suwung.

Saya masih teringat paparan Prof DR. Iwadz, dalam satu pertemuan, dia pernah menyimpulkan dengan cemas sebuah keadaan dan hal-ihwal seorang pendakwah modern; kenapa kita katanya: selalu tak punya pengaruh dan efek pada masyarakat, mereka enggan duduk kyusuk mendengarkan apalagi menderaikan airmata? Dia mengatakan "*asy-Syaithon ya'ti bil gadid 'ala-thul*", kemungkaran Syetan selalu punya daya pikat, pesona, gairah. Ia selalu berinovasi dan berkreasi, ketimbang Pendakwah kita, ia selalu jumud (stag) dan, Itu-itu saja.

Dari sedikit yang saya ingat dari paparan Prof. DR. Iwadz itu, bisa disimpulkan bahwa pendakwah yang apik dan handal ialah mereka yang tak menampik kemajuan zaman (baca:teknologi) sebagai fasilitas atau media dakwahnya agar tujuan *Tabigh*-nya yang tak terpermai itu bisa tersuguhkan. Kadang kita pun masih saja mempertimbangkan kemajuan teknologi itu sebut saja: Facebook, twiiter, website sebagai fasilitas yang menyokong terlaksananya dakwah, kita masih saja berkuat pada keabsahaan (hukum) penggunaan media-media itu⁴. Kita pun kadang beralih pada cara berdakwah di zaman gusti kanjeng Nabi, bahwa media pada zaman itu

² Penulis selanjutnya akan menggunakan kata "*pendakwah*" sebagai ganti kata "*Da'i*" dalam tulisan ini.

³ Malik Ibn Nabi, *Milad Al-Mujtama'*, (cairo mesir : dar a-Syuruq, 1994),112.

⁴ Kita bisa memetakan sikap-sikap terhadap penggunaan media-media modern dalam penyelenggaraan da'wa. (1) sikap orang tua (leluhur yang alim sebagian fakih): mereka melarang pemanfaatan media dalam dakwa. Mereka adalah orang-orang yang mengharamkan media photo, televisi, radio, dan internet. Bagi mereka semua media media tersebut adalah media penyebar propaganda, kekafiran, kemungkaran dll. Sebagai dalilnya adalah hadist yang diriwayatkan oleh ibn abbas (baca: Al-Bukhori. Bab: Bai'u At-tashowir Al-lati lisa laha Ruh...) (2) Sikap para pemuda: mereka punya optimisme tinggi akan ke-efektifan media modern (medsos) dalam mencapai tujuan da'wa islamiyah. Bagi mereka media sekarang adalah punya guna dan manfaat untuk penyebaran dakwa yang lebih konprehensif

hanya berpatokan kepada “*Qaul Mubasyir*” secara optimal⁵. Di masa itu tak ada Hp, internet dll. “Kalimat/kata/ baik yang terbaca maupun terdengar punya daya dan pengaruh yang efektif dalam poses transformasi dan perubahan manusia dalam tataran pemikiran keislaman, ilmu pengetahuan, politik, sosial dan ekonomi. Kalimat/*qaul* adalah tempat atau wadah sebuah makna, maka kalimat adalah sebuah media dakwah yang paling penting yang tak terpermai. Dan Kutbah (*dakwah qauli*) adalah termasuk sumber informasi yang paling pertama dalam Islam, ia punya hukum, tata cara sendiri yang tidak ada pada media informasi lain⁶. Maka pendakwah dituntut menghafal yat-ayat al-qur,an dan memperbanyak referensi hadist Nabi dan menghafalnya, tak hanya itu saja dia juga dituntut agar membekali serta menghafal syair, perumpamaan dan tamsil-tamsil. Pada masa lalu para leluhur yang soleh (*salaf as-shalih*) mereka mampu menggerakkan dan menggugah hati kalayak serta mampu membekukan perselisihan hanya dengan sekedar menggunakan kata. Maka dari situ kata bisa menjadikan cahaya dan neraka.

Kesuksesan seorang pendakwah islam, bisa dilihat bagaimana dia bisa menjawab tentang hakikat dirinya. Sebuah pertanyaan yang mendasar adalah “Siapa Kamu?”. Menurut DR. Zakki mengenai persoalan itu ia mengutip firman Allah SWT “ *yang dimaksud dengan Orang yang menganiaya dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya, dan pertengahan ialah orang-orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan ialah orang-orang yang kebaikannya amat banyak dan amat jarang berbuat kesalahan.*”⁷

Ia menambahkan, maka pilihlah satu dari tiga kedudukanmu yang telah disebut dalam ayat itu, dan jangan lupa bahwa dirimu termasuk satu dari pengganti kanjeng Rasul Muhammad. Nabi bersabda: “ *Ya Allah Rahmatilah khulafa’i (penggantiku). Kami bertanya: “wahai Nabi siapa mereka Khulafa engkau?” Nabi menjawab: “adalah mereka yang hidup sesudahku yang menyaksikan hadist- hadistku dan mengajarkannya kepada manusia”*

Di Gurun-gurun atau padang pasir misalnya *Dakwah Islamiyah (Tabligh)* adalah terfokus pada *Shout* atau suara sebagai media penyampaian, tapi tak selamanya bisa berjalan baik dan apik. Karena ketika pada waktu bersamaan angin kencang dan panas terik matahari yang tentu saja kedua fenomena alam tersebut akan menjadi kendala utamanya. Oleh karenanya para Sahabat

⁵ Ghiza, abdurrahman, *Wasaail Ad-da’wah al-Islamiyah*.(Cairo: Riswan, 2008), 37.

⁶ Ibrahim, bakr Zaki, *Khutbah al-Jumuah Wa al-“idain baina al-Taqlid Wa At-Tajdid*. (Ciaro: Riswan, 2008), 7.

⁷ Q.S. *Fathir* :32

nabi berkomitmen akan menyampaikan kepenjuru jagad Khutbah *Wada'* itu (baca: khutbah Tabligh).⁸

Dakwah adalah penyebaran Agama dan obyeknya manusia. Kalau kita menelaah firman Allah SWT: ""ayat Al-Qur'an khususnya surat *Al-Ghafir* (41). " *Hai kaumku, bagaimanakah kamu, Aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru Aku ke neraka?*". Bahwa Dakwah secara umum mengandung dua hal: pertama adalah mengajak kepada kebaikan, disini pendakwahnya adalah para Nabi setelah mendapat wahyu dan kedua adalah ajakan kepada keburukan, mereka adalah Syetan dan pengikutnya. Dari premis tersebut bahwa dakwa adalah ajakan kepada kebajikan dan keburukan agar dilakukan oleh orang lain, maka penting disini kata *Dakwah* dibarengi dengan kata *Islamiyah* sebagai spesififikasi definisi dakwah yang dikehendaki disini. Dakwah Islamiyah adalah pergerakan/menghidupkan aturan Allah SWT yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Jibril.⁹

Berdasarkan definisi tersebut, dakwah Islamiyah tidak menjelaskan tujuan dari proses menghidupkan aturan Allah SWT (baca: Dakwah) terutama dakwah disini terkadang dapat terealisasi dengan sekedar menjalankan beberapa media. Begitu juga dakwah islamiyah dapat diartikan menjelaskan kebenaran dan menyampaikannya dengan tujuan agar manusia dapat mengikuti ajaran ajaran islam dan petunjuknya¹⁰. Dan pendakwa Agama yang baik adalah yang bisa memadukan media/*wasail* dan tehnik/*uslub* dakwah.

Wasaail Dakwah sebagai sudah disinggung diatas adalah perkara yang perlu diperhatikan beserta *uslubnya* oleh pendakwah.

Wasaail atau media

Perkembangan teknologi kini begitu melejit, kadang kita tak dapat mengikutinya. Ia rumit. Ada kata seorang cendhiawan arab saat diwawancara di salah satu Radio. Ia mengatakan "*...nihna naglis udam gihash shughoiyar bas, wa ihna na'rif kulla haghah fi al-Alam kullah...*": sekarang kita cukup duduk didepan mesin kecil, dan kitapun tahu semuanya. Begitu pesatnya kemajuan tehnologi akhir-akhir ini, kita seperti hidup di dunia yang sempit. Kita tak perlu pergi ke penjuru dunia hanya ingin mengetahui kejadian di sana, kita cukup duduk di depan layar yang beberapa inci, kita pun bisa

⁸ Lajnah Min Asatidzah Qism ad-Da'wa Wa Tsaqafah, *al-Khitobah al-Amaliyah: Manhaj Wa tathbiq*(Cairo: Riswan 2007), 70.

⁹ Rauf Syalabi, *ad-Da'wah al-Islamiyah FI 'ahdiha al-Makki*, (Cairo: Dar I'lam 2002), 35

¹⁰ Nagib imarah, *Fiqh Ad-Da'wa Wa Al-'ilam*. (Cairo: Dar al-Jail, 2007), 19

mengetahuinya. Jika kita menyadari bahwa dakwah islamiyah perlu dan harus disampaikan ke penjuru alam ini, maka media oral/lisan atau *wasilah al-qaul* tak dapat membantu penyebarannya dengan luas. Media pun jadi penting untuk itu, lain halnya jika kita menampiknya. Dari sini media adalah sebuah keniscayaan tersendiri dalam rangka meefesiensikan tempat dan waktu dalam perdakwaan.

Media dakwah adalah sesuatu yang digunakan oleh seorang pendakwah dalam menyampaikan maksud dan mendorong masyarakat untuk berbuat baik, atau setiap sesuatu yang membantu seorang pendakwah dalam berhubungan masyarakat agar tujuan ajaran-ajaran agama bisa sampai kepadanya.

Terkadang media dakwah itu berupa alat-alat yang digunakan dalam menyampaikan informasi secara umum, kadang juga sesuatu yang menyebabkan ajaran islam hidup dalam dunia riil. Seperti, dialog, diskusi, pembelajaran agama, keteladanan dan sebagainya. Justru penemuan media-media seperti yang ada sekarang ini menegasi janji Allah SWT “ *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*”¹¹

Uslub atau tehnik/gaya berdakwa.

Uslub atau tehnik dakwah adalah metodologi *tabligh* dakwah atau cara ideal dalam penggunaan media dakwah. *Uslub* dakwa suatu hal yang sangat berhubungan dengan perilaku pendakwah. Dalam al-qur’an ada dua tehnik/*uslub* yang tersirat dalam surat An-Nahl ayat 135: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*”.

Uslub Al-Hikmah: dimana pen-dakwah mengetahui kapan dia harus menggunakan kalimat/pesan bersifat ancaman (*indzar*) dan kapan dia memberi kabar yang menggembirakan. Begitu juga dia tahu bagaimana dia harus menasehati mengingatkan dan mempertahankan (*difa*). *Uslub* ini adalah mencakup semua pergerakan pendakwah dalam medannya. Menurut ahli tafsir, *hikmah* maksudnya ‘*perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil*’. Menurut Sayyid Qutb, dakwah yang bijak (*hikmah*) adalah yang memperhatikan situasi dan keadaan objek dakwa. Al-Quran tidak diturunkan sekaligus, melainkan secara bertahap

¹¹ SQ. *Fushilat*. 53

dalam berbagai situasi dan keadaan. Kemampuan seseorang menerima kebenaran itu berbeda-beda. Maka tugas pendakwa itu adalah untuk menyampaikan kebenaran Islam dengan cara yang paling sesuai dengan keadaan masyarakat agar boleh diterima dengan penuh kesadaran.

Antara cara dakwah yang berhikmah adalah melalui kelembutan. Kelembutan akan menambah daya pesona individu, menyenangkan perasaan orang di sekeliling dan membuat orang mau mendengar kata-katanya. Nabi pernah bersabda "*Tidaklah ada kelembutan pada sesuatu, kecuali ia akan membuatnya indah. Dan tidaklah tercabutnya sesuatu, kecuali akan menjelekkannya.*" [HR Muslim]

"Disebabkan rahmat Allah-lah engkau berlemah lembut. Sekiranya engkau berkeras hati nescaya mereka akan lari dari sekitarmu. Maafkanlah mereka dan minta ampun untuk mereka." [Surah Ali-Imran 3:159]

Kelembutan itu dari Allah dan letaknya adalah di hati. Kelembutan adalah perpaduan hati, ucapan dan perbuatan dalam usaha menyayangi, menjaga perasaan, melunakkan dan memperbaiki orang lain.

Yang keduanya, dengan kesabaran. Peribadi Rasulullah yang lemah lembut, penuh kesabaran dan hikmah dalam berdakwah adalah teladan utama untuk kita semua. Kita seharusnya menanamkan akhlak Rasulullah dalam diri kita.

Selain itu, berdakwah secara berhikmah melalui rendah hati Rendah hati terhadap pendidik, rendah diri terhadap orang yang dididik dan rendah diri terhadap seluruh orang-orang yang beriman - menunjukkan penghormatan kita kepada Rasulullah SAW dan kebenaran Al-Quran.

Uslub Al-Mau'idzah Al-khasanah/wejangan yang baik : ia adalah kata/nasehat yang menyentuh kalbu. Allah SWT berfirman : "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*" [SQ. An-Nahl. 135]

Ayat tersebut menampik anggapan sebagian orang bahwa "*Jadal*" perdebatan adalah merupakan bagian dari *uslub* dakwa karena dalam ayat itu mengathafkan *Fi'il* kata kerja kepada kata *Ism*, maka "*jadal*" bukan *uslub* dakwa melainkan wasilah atau media pertahanan dari dakwah dengan kata/ucapan. Islam tak memperkanankan *jadal* dan jihad kecuali dengan musuh-musuhnya. Maka, *jadal* sebagai upaya mempertahankan kebenaran

agama¹². *Jadal* kemudian disertai dengan sifat “*al-lati hiya akhsan*” adalah mengisyaratkan bahwa *jadal* juga kadang digunakan oleh pendakwah yang baik dan yang buruk. Sedangkan *al-mau'idzah al-khasanah* atau wejangan tidak disifati dengan “*af'al at-afdzil*” karena *uslub* ini tidak dipergunakan kecuali oleh para pendakwah yang baik dalam dunia islam.

Pada dasarnya Dakwah islamiyah berhubungan erat antara perilaku dan perjuangan, maka dakwah yang shahih itu tak punya metodologi khusus untuk sampai pada hati dan akal melainkan dengan *uslub* atau gaya yang mampu mengemban risalah dakwah itu secara baik. Banyak para alim menetapkan dan tak menafikan bahwa dakwah islamiyah yang modern tak mampu mencapai apa yang menjadi tujuan dakwah itu disebabkan oleh kelemahan pada diri pendakwah sendiri. pada waktu bersamaan masyarakat membutuhkan dakwah islam konferensip atau menyeluruh; lisan, dan diseluruh tempat. Untuk itu kita berkewajiban. **Pertama**; menjelaskan hakikat agama islam dengan benar. **Kedua**; mengingatkan para pendakwah agar tidak terpengaruh terhadap “alat-alat negara” dan tidak mudah menjadi alat kekuasaan tertentu. Dan **ketiga**: Ikhlas dalam arti sesungguhnya. Jika kiranya ada kesalahan berdakwah, maka kesalahan itu bisa beberapa hal :

a. Hilangnya keteladanan (*Ghiyab Al-Qudwah*).

Dakwah Islamiyah adalah pendidikan, dan pendidikan sebenarnya itu dengan perilaku yang baik. Keteladanan adalah suatu hal yang tak sama dengan yang lain dalam hal pengaruh pada diri manusia. Hal itu dapat dikatakan bahwa manusia pada dasarnya lebih cenderung kepada fitranya, jika ada keteladanan yang baik di depannya maka ia lebih merindukannya dan pada gilirannya ia akan mencontohnya. Pertanyaannya pada saat ini ialah “apakah kita sudah kehilangan keteladanan yang baik dalam kehidupannya kita?!” saya kira semua kita akan berteriak gemuruh “ya!”. Kita hari ini bukan saja kehilangan keteladanan itu tetapi kita telah kehilangan standar yang shahih sebuah keteladanan. Bagi mereka yang punya optimisme tinggi bahwa kesuksesan itu tak celah, maka keteladanan adalah orang yang sukses dalam segala bidang baik ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya.

Hilangnya keteladanan itu, ia hilang entah kemana sampai sampai kita tak lagi bisa mencarinya, kita sulit mencarinya; sebuah keteladanan yang diharapkan dapat membedakan antara yang shalih dan yang durhaka. Dalam *risalah ila al-aql al-arabi al-muslim* seorang Hasan mewakili kecemasan itu. Katanya “... Dakwah islamiyah tak hanya dikutubahkan dengan pengeras suara, tapi dakwah adalah dengan budi pekerti luhur.

¹² Ghiza, abdurrahman, *Wasaail ad-Da'wah Al-Islamiyah*. (Cairo: Riswan, 2008), 11.

Keteladaan itu meluluhkan hati yang keras, gelap. Ia (keteladanan) seharusnya mampu mencahayai dan menghidupkan serta selalu berpandangan baru seolah-olah ia melihat dunia pertama kalinya...dia juga menyadari pada mulanya memperbaiki etika-akhlaq adalah berproses panjang, bahkan harusnya begitu, dalam beberapa kesempatan, dimajlis-majlis kita dengan tertib dan lurus mendengarkan wejangan Rasul yang diulang-ulang pendakwah tekstuil: "*Sungguh saya diutus ke muka bumi ini hanya menyempurnakan akhlaq mulia*" akhlaq adalah sebuah tujuan sebuah ajaran agama dan apa yang diluar itu adalah intrumen atau media. Dan lanjut Hasan, taka pa, jika harus diimplementasikan secara konferhesip tapi harus disertai dengan memelihara pentingnya budi pekerti luhur¹³.

b. Kurangnya pemahaman yang benar mengenai fenomena alam sebagai Sunanullah Al-Kauniyah.

Adalah menafikan sisi ilmiah fenomena alam yang kadang menyebabkan muncul "*al-fikr al-khurof*" dalam istilah sekarang disebut **Hoax**, yang tak mengimani aturan-aturan dan metodologi ilmiah dalam memandang kejadian dan menganalisisnya. Artinya kelemahan tentang perhubungan antara kejadian alam dengan sebab dan hasilnya¹⁴, oleh karenanya otoritas dakwah secara "*athify*" (*menggugah hati*) dalam menyampaikannya sepanjang sejarah masih merupakan cara handal sampai kini baik melalui kutbah dan tulisan ilmiah.

Hal hal yang dapat menjelaskan mundurnya pendakwah dari medan dakwah adalah ketidakmampuan melayalari dan mengambil manfaat dari dakwah yang beseberangan—dari medan musuh. Sebab hati atau "*wujdan*" dengan sendirinya tak dapat merumuskan dengan baik: pemikiran (akal) sampai pada taraf prilaku "*amali*"¹⁵ wujdan hanya dapat mendorong rasa takut dan cinta. Pertentangan antara kedua rasa itu dalam hati tak bisa berakhir kecuali pada satu hal yaitu sebuah pelarian, bisa jadi lari ke depan dan adakalanya lari ke belakang. Dan, atau lebih menjadi sangat radikal atau lebih toleran.¹⁶ Pelaku dakwah dalam medan itu membutuhkan pemahaman terhadap agenda "musuh" yang selalu mempropaganda islam dengan banyak cara. Sebab minimnya kesadaran dan realitas dakwa dari banyak pendakwah, akan menyebabkan sikap

¹³.Hasan Hatut, *Risalah Ila al-Aql al- Al-Muslim*, (Cairo :Dar Al-Maarif, 1997).55

¹⁴Majalah *Al-Wa'i Al-Islamy* edisi 221. Hal. 83.

¹⁵ Bakr zaki Ibrahim, *Al-Khutbah Al-Amaliyah Manhaj Wa Tathbiq*, (Kairo: Riswan, 2008), 35.

¹⁶M. Abid Jabiri, *Al-Khithab Al-'Araby Al- arabi Mu'ashir*, (Bairut: dar at tholiah,2000),103 .

yang bercabang-cabang dalam menyikapai satu perilaku yang terjadi dan yang sengaja dibuat oleh yang lain untuk memalsukan ajaran islam.

c. Kurangnya penguasaan masalah.

Mimbar adalah media yang paling istimewa untuk mengingatkan manusia masalah urusan -urusannya, baik agama, ibadah, akidah dll. Tapi kadang pendakwah tak dapat memanfaatkannya dengan baik dan pendakwah di atas mimbar tak "*bersahaja* – baik yang dibaca dan yang diperdengarkan melalui perkataannya. Mereka sering kali menggunakan satu masalah yang diulang-ulang dalam berbagai kesempatan. Ia seperti tak berinovasi. Terkadang kita jumpai pendakwah muslim dalam kutbahnya tak begitu bisa menyentuh dan tak bisa menggiring perasaan orang yang dialami pada satu waktu. Misal, bagaimana pendengar kutbah akan bisa berinteraksi dengan kutbah yang membicarakan Adab-adab Nikah sedangkan secara bersamaan di sana (palestina) itu dijajah Yahudi yang menlindas kemanusiaan umat islam?!.

d. *Tasa'um* atau Pesimis.

"...Ia *Mujarad* terkadang sebagai *Fi'il* ia begitu *Maujud* dalam *Kemujarad-an-nya* itu.."

Tidak ada istilah gagal dalam berdakwah, yang ada hanyalah teruskan perjuangan hingga nafas terakhir menghilang. Ingatlah kisah para nabi yang berjuang dengan penuh kegigihan tanpa putus asa, sehingga Allah swt. memberikan kemenangan kepada mereka. Dakwah bukanlah jalan yang singkat tapi dakwah merupakan jalan panjang yang penuh dengan ujian dan rintangan. Janganlah berputus asa karena pertolongan Allah swt. sangat dekat kepada para juru dakwa yang ikhlas menyebarkan Islam ke setiap penjuru dunia, dan tak perlu pesimis dalam menyebarkan dakwa islam yang luhur itu. Yang ada justru rasa pesimis itu akan menjadi beban tersendiri. Ya begitulah pesimisme itu.

Pesimis itu agaknya bagai bayang-bayang masa lalu yang terkadang menjerat leher, menariknya agar berhenti dengan rasa sakit kemudian mata itu basah menatap ke bawah dan menampik hal atas yang menerobos. Rasa itu selalu mendahului sebuah daya upaya. Kita tahu dalam hidup, kita tak sendirian. Sebab, jauh di balik rasa damai, tersembunyi ingatan, yang tak pernah berdiri utuh, bersih, sendirian. Sebenarnya (dia) ingin sekali menegaskan bahwa dirinya tak kuasa berdiri sendiri, dia ingin ada kata bukan "saya" tapi "kami" untuk satu perjuangan. *Kami* adalah penanda satu himpunan orang yang meletakkan diri di hadapan *liyan* yang diposisikan "di luar" himpunan itu – mereka mendukung dan memihak. Di satu pihak, sebagai identitas, sang *kami* membuat batas untuk menjadikan dirinya beda dan kuat, tahan lama.

Tapi di lain pihak ia jadi beda justru karena ada *liyan*.. Yang “luar” dan yang “dalam” saling susup. Kata *bukan* jadi penting: ia membedakan, tapi bukan sebagai *tidak* yang definitif. Yang saya ingin katakan disini, kita tak sendiri untuk berdiri sendiri – saya dan liyan jadi satu: kami. Untuk satu kepentingan.

Pesimis dalam kamus ilmiah populer karya Puis A Partanto dan M. Dahlan Al Barry ialah orang yang tidak menaruh pandangan punya harapan baik; tidak dapat diharapkan; tipis harapan. Ia, sepertinya harus kita hindari; kita harus berlindung darinya. Meski bagi saya pesimistis tampaknya bisa terjadi biarpun tanpa konsep, ia tak punya definisi. Namun dalam laku dan situasi kongkrit ia mengentara; Ia *mujarad* terkadang sebagai *fi'il* ia begitu maujud dalam kemujaradannya itu, dalam waktu bersamaan kita tak bisa menampiknya sebagai konsekuensi, bahkan kita justru mengukuhkannya dalam satu kondisi tertentu. Pesimisme bisa jadi ketidakpercayaan kepada yang liyan sebagai perbedaan yang tak mendukung. Tapi benarkah ‘selalu’? benarkah kita bergerak untuk mufakat, maksud saya satu tujuan. Katakan tiap orang, tiap kelompok, memang menghendaki “masyarakat yang baik”, tapi apa gerangan yang baik”? selalukah yang “baik” bagi kami juga “baik” bagi mereka?. Para pesimis mengatakan, tak mungkin.

Dalam bahasa agama “*Tasa’um*” pesimisme sesuatu hal yang tak dianjurkan. Manusia memang berdiri berada atau hidup diantara kenyaatan; masa lalu, kini, dan masa depan. Kita telah meliwati sejarah hidup masing masing dan kita bisa menengok sejarah dengan cara minilik kembali riwayat sejarah dengan buku sejarah, untuk masa kini kita dibekali dengan indrawi untuk bekerja, belajar dan seterusnya untuk keuntungan masa depan. Masa depan adalah bayangan yang tak kasat mata, ia satu hal yang misterius. Kita, dituntut untuk selalu optimistis. Para pendakwah seharusnya optimis bahwa akan ada pertolongan di belakang dakwahnya. Ia adalah Allah SWT, Dzat penolong.

e. At- Tasyadud atau Kaku.

Di sisi lain, seorang da’i kadang terlalu keras dalam berdakwah sampai-sampai para pendengarnya kabur dan membencinya. Bukan membenci karena kebenaran yang ia bawa, namun karena cara dia menyampaikan kebenaran yang tak tepat.

Akhlaq yang mulia sudah sepantasnya menjadi perhiasan dalam diri seorang pendakwah. Tidak mudah memang, namun usaha kita ke arah sanalah yang akan dinilai, baik oleh Allah maupun oleh umat. Biarkan umat merasakan keindahan dakwah dari lisan dan akhlaq para pendakwahnya, sehingga mereka tidak meninggalkannya dan mau mengikuti kebenaran atas izin Allah.

f. Prilaku yang tak senada dengan ucapan.

Allah mencela orang-orang yang berkata namun tidak mengamalkan. Dengan berdakwah, kita berharap akan terdorong untuk melaksanakan apa-apa yang kita ucapkan. Tidak salah jika sekali atau dua kali kita luput dan terjebak dalam hal ini dan kita masih diberikan kesempatan bertaubat atas kesalahan-kesalahan kita. Namun, bagaimana jika hal tersebut berlaku berulang-ulang..? Kita yang masih sering tidak menepati janji, berdusta, tidak mengedepankan budi pekerti dan etika Islami dalam kehidupan kita, padahal tidaklah Rasulullah di utus selain untuk menyempurnakan akhlak..." sesungguhnya aku diutus (di muka bumi ini), kecuali untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti" [Hadist]

Kesalahan berdakwah banyak sekali, dan kita bisa menambahkan selain kesalahan di atas. Seperti Al-'ajalah atau tergesah-gesah, *Li ajli al-'ardh* atau mengejar kekayaan dan lain sebagainya.

Lagi lagi, para pendakwah itu selalu melukukan tugas yang sangat mulia, ia selalu menyampaikann segala kebaikan demi meraih ridho Allah SWT saja dan pertolongan-Nya. Ia selalu berusaha menggapai hati pendengar dan pembaca dakwahnya, ia adalah insan yang cerdas dalam menggunakan lisan, tulisan dan prilakunya. Jika kehidupan ini tak pernah berhenti: tak mengalami kepikunan, maka pendakwa dalam perjalanannya yang panjang tu ia insan pembawa ajaran agama yang harus di ajarkan. oleh karena itu ia tak boleh berhenti. Dan, ia seharusnya kuat dan hatinya penuh dengan semangat dalam perjuangan.

Media-media dakwah sekarang banyak macamnya: khutbah, diskusi, makalah, keteladaan yang baik. Begitu juga kemajuan teknologi seperi medsos hendaknya disikapi dengan bijaksana untuk mendukung tercapainya misi dakwah itu. Saya kira para pendakwah yang sukses adalah mereka yang mampu menggunakan media media modern untuk kelangsungan dakwahnya. Meski demikian tentu cara Nabi Muhammad SAW adalah keteladan juru dakwah di mana pun berada, baiknya kita mengutip hadist yang populer dikalng umat islam yang dengan jelas menggambarkan pribadi Nabi Muhammad yang santun. Sebagai teladan.

Dakwah kanjeng Nabi; sebagai keteladanan yang mutlak

Shahabat Anas RA telah berkata, "*Ketika kami berada di maasjid bersama Rasulullah Sallallahu'alaihiwasallam, tiba-tiba datang seorang arab badui (a'rabi) lalu berdiri sambil kencing di masjid. Para sahabat Rasulullah Sallallahu'alaihiwasallam pun berteriak, "Apa yang dilakukannya, apa yang dilakukannya?!" Namun Rasulullah Sallallahu'alaihiwasallam bersabda, "Janganlah kalian menghentikan kencingnya, biarkanlah ia meneruskannya."* Mereka pun membiarkannya sehingga ia meneruskan kencingnya. Kemudian Rasulullah SAW memanggil arab badui itu dan bersabda, "*Sesungguhnya masjid ini tidak patut*

terkena kencing dan kotoran sedikit pun. Masjid ini hanyalah untuk beribadah; shalat dan membaca Al-Quran." Lalu beliau menyuruh seorang antara mereka untuk mengambil setimbah air dan menyiramkan pada tempat yang dikencingnya." (Hadis Riwayat Muslim). Barangkali itu seni dakwa dalam bahasa sekarang.

Para juru dakwa perlu memahami bahawa orang arab badui (baca: orang awam) memiliki potensi yang besar untuk kemenangan dan kejayaan Islam. Orang awam, khususnya orang-orang Islam, merupakan bagian yang besar daripada umat secara keseluruhannya, yang mana pada lazimnya, memiliki ketulusan dan ketelusan yang lebih baik ketimbang orang-orang pandai yang angkuh. Orang awam, apabila memiliki pemahaman dan kesadaran Islam yang betul, akan mudah dimobilasi untuk membangunkan masyarakat islami. pendakwah, dalam menyampaikan dakwahnya, hendaklah bijaksana menyingkirkan penghalang-penghalang yang mungkin menghalang keberhasilan dakwah. Merujuk kepada hadits di atas, memang tak dapat dipungkiri seorang arab badui (a'rabi) tersebut melakukan kesalahan; kencing di tempat suci. Masjid. Nabi sangat memaklumi akan kesalahannya. Namun Nabi tak lantas emosional sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat. Ini kerana Nabi sangat memahami ketidaktahuan orang arab a'rabi tersebut. Berkaitan hal ini, kita dapat mengerti bahawa: Nabi, seorang Rasul yang fatanah, sangat memahami orang a'rabi ini datang dari sebuah tempat yang terpencil dan jauh daripada peradaban Islam. Yakni sebuah perkampungan a'rabi yang masih terbelakang, penduduknya cenderung bersikap kasar dan jarang berinteraksi dengan dunia luar.

Pendakwah hendaklah memahami kadar kecerdasan dan kejahilan sasaran dakwanya dengan cara memperhatikan latar belakangnya, ucapannya dan prilakunya. Dengan ini, dia dapat mengambil sikap yang tepat, penuh empati dan tidak emosional. Maka dakwahnya akan terkesan di hati objeknya. Juru dakwa perlu bersikap sabar seperti yang contohkan oleh Nabi ketika mencegah para sahabat yang hendak menghardik dan bertindak kasar terhadapnya dengan berkata: "*Janganlah kamu menghentikan kencingnya, biarkanlah ia meneruskannya.*" Justru itu sikap sabar dan tutur kata yang baik dari juru dakwa akan membawanya meraih kesuksesan dan kejayaan dalam berdakwah. Begitu juga yang lebih penting adalah Para pendakwah perlu arif-bijaksana dalam menimbulkan rasa aman pada diri orang lain. Ketika orang a'rabi itu mendengar para sahabat berteriak: *Apa yang dilakukannya, apa yang dilakukannya?*, maka tentu ia merasa takut dan memerlukan seseorang yang melindunginya. Maka Nabi tampil sebagai pelindungnya. Di petik dari hadits riwayat Imam Bukhari, Nabi bersabda: "*Janganlah kamu menghentikan kencingnya, biarkanlah ia meneruskannya. Kerana, sesungguhnya kamu diutuskan untuk mendatangkan kemudahan, bukan untuk mendatangkan kesulitan.*" Sikap baginda ini sudah tentu akan menghadirkan rasa aman dan selamat di hatinya (badui), seterusnya akan menumbuhkan rasa percaya kepada Nabi.

Da'i adalah seorang yang senantiasa mengharapkan kebaikan bagi masyarakatnya. Juga mengharapkan terhindar dari kemudharatan atau keburukan. Tindakan Nabi mencegah para sahabat mengherdik orang a'rabi kerana kencing di dalam masjid mengisyaratkan beberapa hikmah: Menyelamatkan dia dari rasa sakit kerana terpaksa menghentikan kencingnya secara tiba-tiba sebelum sempat menyelesaikannya. Menghindarkan pakaiannya dari terkena najis jika ia terpaksa kencing sambil berlari (atau mengelakkan semakin banyak kawasan masjid terkena najis). Olehnya, pendakwah perlu memiliki sifat mengharapkan kebaikan untuk masyarakatnya, di samping menjauhkan dari hal-ihwal yang mendatangkan kemudharatan. Dan pendakwah perlu berusaha menumbuhkan kepercayaan objeknya kepada dirinya sebelum memberikan pengajaran-pengajaran. Tindakan Nabi bersikap lemah lembut dan melindungi orang a'rabi tersebut telah menumbuhkan rasa percaya dan keberpihakannya kepada Nabi. Inilah langkah bijaksana Nabi sebelum mengajarnya - apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan di dalam masjid. Langkah-langkah baginda ini memudahkan proses dakwah dan pendidikan yang akan Nabi laksanakan. Menumbuhkan kepercayaan adalah kunci keberhasilan dalam mendidik dan membina, terutama terhadap orang-orang awam yang sering mengukur sesuatu berdasarkan ukuran emosi dan perasaan mengalahkan ukuran logik dan rasional. Para pendakwa juga perlu memahami bahwa pendidikan memerlukan suasana yang tenang. Atau dengan kata lain, pendidikan memerlukan *Al-Dzuruf Al-Munasabah* atau suasana pendidikan yang sesuai. Nabi telah berjaya mewujudkan suasana yang tenang dan berhasil meredakan emosi para sahabat. Jiwa orang yang tenang dan kondusif akan memungkinkannya memberikan konsentrasi terhadap isi pendidikan yang akan dikemukakan. Nabi menyampaikan isi pendidikannya pada saat hati umatnya telah bersedia. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa :

- a. Pendidikan memerlukan suasana luar yang tentram damai
- b. Pendidikan memerlukan suasana jiwa yang tenang agar dapat memberikan konsentrasi kepada isi pendidikan.

Kencing di dalam masjid adalah satu kesalahan fatal, maka Nabi menggunakan gaya bahasa yang ekstrim untuk menyedarkannya. Nabi mengatakan: "*Innama hiya li zikrillah...*". (*Sesungguhnya masjid ini hanyalah untuk dzikir*). Ungkapan ini ada satu penegasan dan perbatasan bahwa masjid hanyalah untuk beribadah, seperti berdzikir, melakukan shalat dan membaca al-Qur'an, tidak boleh digunakan untuk tujuan yang lain. Oleh itu seorang pendakwah perlu memilih kata-kata dan gaya bahasa yang sesuai dengan sesuatu keadaan dan permasalahan yang dihadapi, terutama apabila berhadapan dengan orang awam. Orang awam kadang-kadang sukar untuk memahami sesuatu melalui pendekatan lisan dan teori semata, bahkan

memerlukan contoh yang praktikal. Setelah menjelaskan hal-hal yang sepatutnya dilakukan di dalam masjid, Nabi melanjutkan pendidikan lisan dengan pangajaran yang praktikal di mana Nabi memerintahkan sahabat mengambil air dan menyiramkan air itu ke tempat kencing a' rabi tersebut. Ini satu contoh dakwah atau pendidikan yang praktikal. Oleh karena itu seorang juru dakwa hendaklah mengiringi dakwa secara lisan dengan dakwa secara praktikal apabila berhadapan dengan sasaran dakwa di kalangan orang awam agar dakwa dan pendidikannya berkesan. Dengan cara dan seni dakwa yang digunakan Nabi, akhirnya Nabi berjaya mengajari A' rabi tersebut, sebagaimana yang terdapat di dalam riwayat Abu Hurairah: Setelah memiliki pemahaman hukum Islam, a' rabi itu berdiri dan mendekati Nabi seraya berkata, "*Demi bapakku, engkau dan ibuku...*".

Nabi akhirnya mendapatkan kesuksesan mendidik dan memberikan pemahaman Islam kepada sasaran dakwanya. Begitulah seni dakwah Nabi yang menjadi keteladanan yang mutlak dalam berdakwa kepada orang awam. Dan sudah semestinya para juru dakwa menyerapkan seni dakwah tersebut, agar dapat memetik hasil yang diharapkan. Dan stabilitas keislamannya, maka dimulai harusnya dari hati nurani dan akhlaq tidak dengan penampakan:pakaian berwarna warni. Sungguh, nabi pernah berujar "*at-Taqwa Ha Huna*" sambil memegang dadanya.

Dan, Agama adalah nasehat. Meski agama dimatikan tapi ia tak mati-mati, ia adalah cahaya abadi dan para pekdakwah pemegang cahaya itu. *Allahu A'lam Bi As-Shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ibn Nabi, Malik, *Milad al-Mujtama'*, Kairo : Dar al syuruq, 1992.
- Ghiza, *Abdurrahman Wasaail Ad-da'wa Al-Islamiyah*, Kairo : Riswan, 2008.
- Zaki Ibrahim, Bakr, *khutbah al-Jumuah Wwa al-'idain baina Al-Taqlid wa at-tajdid*. Kairo: Riswan, 2008.
- Lajnah Min Asatidzah Qism ad-Qa'wah wa Tsaqafah Islamiyah, *al-khithabah al-Amaliyah: manhaj wa tathbiq*. Kairo : Riswan, 2007.
- Syalabi, Rauf, *ad-Da'wah Al-Islamiyah fi 'Ahdih al-Makky*. Kairo, dar al-'Ilam, 2002.
- Nagib, imarah, *Fiqh Ad-Da'wa Wa Al-'Ilam*. Kairo: dar al-jail. 2009.
- Hathut, hasan, *Risalah Ila al-Aql al-Arabi Al-Muslim*. Kairo : dar al-ma'arif 1997.
- Abid jabiri, Muhammad, *al-Khithab al-'Araby al-Mu'ashir*, Bairut : Dar al-thali'ah, 2000.